

## **Analisis Usaha Industri Kecil Jrangking di Kabupaten Magetan**

**Galuh Wahyu Pratiwi, Umi Barokah\*, dan Refa'ul Khairiyakh**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A,  
Surakarta, 57126, Indonesia

\*Corresponding author: umibarokah@staff.uns.ac.id

Dikirim: 23-05-2023; Diterima: 27-06-2023

### **Abstrak**

Jrangking merupakan makanan tradisional Kabupaten Magetan yang berupa camilan kerupuk berbahan dasar ketan dan kelapa dengan tekstur renyah dan rasa gurih. Perkembangan jumlah industri jrangking di Kabupaten Magetan dapat dikatakan cukup lambat bahkan mengalami penurunan. Evaluasi usaha perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan potensi industri jrangking. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, serta efisiensi usaha industri jrangking di Kabupaten Magetan. Metode dasar penelitian berupa deskriptif analitis dengan didukung metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode sampling jenuh digunakan dengan menjadikan semua populasi sebagai sampel yang terdiri dari 21 produsen jrangking. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis Biaya; (2) Analisis Penerimaan; (3) Analisis Keuntungan; (4) Analisis Efisiensi Usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya total industri jrangking di Kabupaten Magetan Rp5.131.603,00/bulan, rata-rata penerimaan Rp9.921.333,00/bulan, rata-rata keuntungan Rp4.789.730,00/bulan. R/C ratio menunjukkan nilai efisiensi 1,93. Industri jrangking di Kabupaten Magetan menghasilkan keuntungan cukup tinggi sehingga layak untuk diusahakan.

**Kata kunci:** biaya; efisiensi usaha; keuntungan; penerimaan

### **Abstract**

*Jrangking is a traditional food from Magetan Regency in the form of a cracker snack made from sticky rice and coconut with a crunchy texture and savory taste. The development of the number of jranking industries in Magetan Regency can be said to be quite slow and even experiencing a decline. Business evaluation needs to be done to find out the condition and potential of the jranking industry. This study aims to analyze the cost, revenue, profit, and business efficiency of the jranking industry in Magetan Regency. The basic research method is descriptive analytical supported by survey*

methods. The determination of the research location was carried out purposively. Saturated sampling method is used by making the entire population as a sample consisting of 21 jragung producers. The data used are primary data and secondary data. The data analysis used are (1) Cost Analysis; (2) Revenue Analysis; (3) Profit Analysis; (4) Business Efficiency Analysis. The results of the analysis show that the average total cost of the jragung industry in Magetan Regency is IDR 5,131,603.00/month, the average revenue is IDR 9,921,333.00/month, the average profit is IDR 4,789,730.00/month. The R/C ratio shows efficiency values of 1.93. The jragung industry in Magetan Regency generates quite high profits so it is feasible to cultivate.

**Keywords:** business efficiency; cost; profit; revenue

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut [Amarullah et al., \(2021\)](#), sektor pertanian mempunyai 3 fungsi, salah satunya penyedia bahan baku sektor lain seperti agroindustri dan perdagangan. Menurut [Syafuruddin & Darwis \(2021\)](#), agroindustri dapat diklasifikasikan dalam 4 golongan salah satunya agroindustri pengolahan hasil pertanian yang dapat berupa industri makanan dan bahan baku makanan.

Industri makanan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut [Rahman \(2021\)](#), industri makanan merupakan jenis industri yang telah lama ada dengan jumlah unit usaha paling banyak daripada usaha pada sektor lain. [Basri \(2012\)](#), memaparkan bahwa industri makanan memiliki pengaruh besar terhadap pemberdayaan masyarakat. Saat ini terdapat banyak variasi industri makanan termasuk didalamnya industri makanan tradisional.

Industri makanan tradisional mendatangkan manfaat baik bagi pelaku usaha maupun daerah. Menurut [Yunianto et al., \(2021\)](#),

industri makanan tradisional telah diwariskan dan menggunakan bahan baku lokal serta memiliki peluang yang bagus untuk dikembangkan. Selain itu, pengembangan industri ini dapat meningkatkan perekonomian serta dapat menjadi keanekaragaman pangan. Menurut [Rahman \(2021\)](#), perkembangan industri makanan tradisional juga dapat memperkuat identitas suatu daerah. Salah satu daerah yang memiliki industri makanan tradisional adalah Kabupaten Magetan.

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 26 industri jragung di Kabupaten Magetan tahun 2020. Berdasarkan catatan Disperindag Kabupaten Magetan, 5 industri jragung sudah tidak memproduksi pada tahun 2021 sehingga tersisa 21 industri jragung. Kondisi ini disayangkan karena berkurangnya jumlah industri jragung dapat mengancam kelestarian jragung sebagai makanan khas Magetan.

Rendahnya pertumbuhan jumlah industri makanan tradisional berbahan dasar ketan dapat disebabkan oleh penggunaan alat yang belum memadai sehingga jumlah produksi terbatas ([Lumbanraja](#)

et al., 2018). Industri kerupuk berbahan ketan sangat bergantung pada alam. Manajemen keuangan belum dilakukan dengan baik sehingga tidak dapat diketahui secara pasti berapa besar keuntungan atau kerugian usaha tersebut (Mumpuni et al., 2017). Industri berdasar ketan mengalami kendala terbatasnya bahan baku sehingga harga bahan baku naik dan berakibat pada keuntungan (Kusumadewi et al., 2020). Keterbatasan jumlah tenaga kerja yang berpengalaman juga menentukan keberlangsungan serta perkembangan industri tersebut (Pradana, 2013).

Permasalahan-permasalahan tersebut juga dapat terjadi pada industri jragung di Kabupaten Magetan, yang akan berdampak pada keuntungan serta kelangsungan industri jragung. Jumlah produk yang mampu diproduksi industri jragung masih terbatas dan salah satu penyebabnya adalah keterbatasan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam memproduksi jragung. Analisis usaha perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan potensi usaha jragung. Menurut Prabaningrum et al., (2022), Keberhasilan usaha ditentukan oleh bagaimana pelaku usaha mengelola usahanya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis usaha pada industri jragung di Kabupaten Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha industri jragung. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengusaha

jragung sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam mengelola industri jragung.

## METODE

Metode dasar penelitian berupa deskriptif analitis dengan didukung metode survei. Penelitian dilakukan di Kabupaten Magetan pada bulan Februari hingga April 2023 dengan menggunakan data produksi bulan Januari 2023. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh. Teknik sampling jenuh biasa digunakan untuk populasi dengan anggota sedikit dimana penentuan sampel dilakukan dengan mengambil semua anggota populasi (Rasul et al., 2022). Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 21 produsen jragung. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan pencatatan.

Analisis usaha dilakukan dengan menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha industri jragung. Menurut Guampe et al., (2023), biaya total (TC) adalah jumlah dari semua biaya yang terdiri dari total biaya tetap / *Total Fixed Cost* (TFC) dan total biaya variabel / *Total Variable Cost* (TVC), secara sistematis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana, TFC merupakan biaya tetap pada industri jragung dan TVC merupakan biaya variabel pada industri jragung.

Menurut Yusriadi & Irwan (2022), penerimaan atau *Total Revenue* (TR) diperoleh dengan mengalikan antara produksi (Q) dengan harga jual (P), secara sistematis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana, Q merupakan jumlah produksi jragung dan P merupakan harga jual jragung per satuan produksi.

Suratiah (2015a), menyatakan bahwa keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan / *Total Revenue* (TR) dengan biaya total / *Total Cost* (TC), secara sistematis sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Analisis efisiensi usaha dilakukan dengan menghitung nilai R/C ratio. R/C ratio secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Kriteria R/C ratio sebagai berikut:

R/C ratio < 1 artinya industri jragung sudah efisien, R/C ratio > 1 artinya industri jragung tidak efisien, R/C ratio = 1 artinya industri jragung berada pada titik impas (Bakhtiar, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Tabel 1. Identitas responden

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	53
2.	Tingkat Pendidikan (tahun)	9
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	3
4.	Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat dalam Usaha (orang)	2

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata umur responden adalah 53 tahun yang masih tergolong usia produktif. Produsen jragung termuda yaitu dengan umur 29 tahun dan produsen jragung tertua yaitu dengan umur 71 tahun. Semakin tua umur tenaga kerja akan menurun kemampuan fisiknya namun lebih unggul dalam hal pengalaman (Suratiah, 2015b). Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah sembilan tahun. Artinya sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan SMP sederajat. Menurut Rosyida et al., (2021), pendidikan formal seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat adopsinya inovasi. Meskipun tidak dapat dikategorikan berpendidikan tinggi, namun rata-rata responden telah mengenyam pendidikan formal sehingga responden dapat dikategorikan mampu untuk melakukan adopsi terhadap inovasi yang berkembang.

Responden memiliki anggota keluarga dengan rata-rata tiga orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam industri jragung adalah dua orang. Keterlibatan anggota keluarga dalam usaha akan mendukung kelestarian usaha

tersebut karena usaha dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya (Rusmaniah et al., 2022).

### **Karakteristik Usaha Industri Jragung**

Industri jragung menggunakan bahan baku ketan dan kelapa. Pembuatan jragung memerlukan waktu yang lama dengan proses produksi terdiri dari menyiapkan bahan, memasak ketan, menumbuk ketan menjadi jadah, mengiris jadah menjadi jragung, menjemur jragung, membakar jragung, kemudian mengemas. Responden memasarkan jragung menggunakan beberapa cara antara lain melalui pedagang ecer, tengkulak, pedagang ecer, dan dipasarkan sendiri, serta melalui tengkulak dan dipasarkan sendiri. Sehari-harinya responden hanya fokus menjual jragung ke pedagang ecer atau tengkulak yang telah menjalin kerjasama dan hanya memasarkan sendiri apabila ada konsumen yang datang ke rumah. Harga jual jragung apabila dipasarkan ke tengkulak, pedagang ecer, dan dipasarkan sendiri adalah Rp8.611,00, Rp11.167,00, Rp12.000,00. Hal ini sesuai dengan Silitonga et al., (2020), yang menyatakan bahwa margin tertinggi diperoleh apabila penjualan dilakukan secara langsung ke konsumen dan margin terendah diperoleh jika penjualan dilakukan melalui tengkulak.

Sebanyak 20 responden menjadikan usaha industri jragung sebagai pekerjaan utama dan 1 responden menjadikan usaha industri jragung sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang dilakukan

dengan penuh waktu sedangkan pekerjaan sampingan dilakukan di luar pekerjaan utama (Wimantara, 2020). Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan istri. Terdapat 15 responden yang dibantu oleh suami dalam menjalankan usahanya. Hanya terdapat 7 suami responden yang menjadikan usaha sebagai pekerjaan utama dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Alasan responden mengusahakan jragung adalah usaha warisan (57,14%), tidak punya pekerjaan lain (28,57%), atau lebih menguntungkan dari usaha lain (14,29%).

Sebagian besar responden menjalankan industri jragung dengan lama mengusahakan 21 sampai 30 tahun (33,3%). Pengusaha yang menjalankan usahanya sudah lama memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi yang dapat meningkatkan penjualannya karena pengusaha tersebut lebih memahami kondisi pasar (Artaman et al., 2015). Hanya terdapat lima responden yang menggunakan modal pinjaman untuk menjalankan industri jragung. UMKM dengan modal pinjaman memiliki resiko lebih tinggi jika tidak mampu membayar pinjaman (Riawan & Kusnawan, 2018). Namun, modal pinjaman memiliki kelebihan yaitu dapat menjadi stimulasi agar UMKM melakukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya sehingga penjualan dan laba pun meningkat (Liani & Prawihatmi, 2017). Menggunakan modal sendiri memiliki resiko lebih kecil karena tidak bergantung pada pihak lain dan tidak mempunyai kewajiban untuk mengembalikan modal (Riawan & Kusnawan, 2018).



## Analisis Usaha Industri Jragung

### Biaya

Biaya yang dikeluarkan industri jragung meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Rata-rata biaya industri jragung di Kabupaten Magetan Januari 2023

No.	Jenis Biaya	Rata-rata per Bulan (Rp/bulan)	Persen tase (%)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Peralatan	16.040,00	78,18
	Bunga Modal	4.477,00	22,23
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>20.518,00</b>	<b>100,00</b>
2	Biaya Variabel		
	Biaya Bahan Baku	2.651.030,00	52,11
	Biaya Tenaga Kerja	1.759.374,00	34,42
	Biaya Bahan Bakar	359.048,00	7,02
	Biaya Kemasan	270.148,00	5,29
	Biaya Lain-lain	34.286,00	0,67
	Biaya Jasa Parut	29.619,00	0,58
	Biaya Transportasi	7.581,00	0,15
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>5.111.086,00</b>	<b>100,00</b>	
<b>Biaya Total</b>		<b>5.131.603,00</b>	

Tabel 2 menunjukkan dalam satu bulan industri jragung mengeluarkan biaya total sebesar Rp5.131.603,00/bulan yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp20.518,00 dan biaya variabel sebesar Rp5.111.086,00. Rendahnya kontribusi biaya tetap disebabkan oleh sebagian besar peralatan yang digunakan untuk memproduksi jragung mempunyai umur ekonomis yang panjang dan merupakan peralatan sederhana. Dari 21 responden hanya terdapat lima responden yang

menggunakan modal pinjaman sehingga rata-rata biaya bunga modal per bulan cukup kecil.

Biaya variabel memiliki kontribusi yang besar. Jenis biaya dengan kontribusi terbesar adalah biaya bahan baku dengan rata-rata Rp2.651.030,00/bulan. Besarnya biaya bahan baku ini disebabkan oleh harga ketan yang cukup tinggi yaitu Rp15.000,00/kg dan harga kelapa sekitar Rp7.000/butir.

Biaya tenaga kerja menempati urutan kedua. Produksi jragung di Kabupaten Magetan masih dilakukan secara tradisional dan menggunakan peralatan sederhana sehingga memerlukan curahan waktu yang lama. Besarnya kontribusi biaya tenaga kerja juga dikarenakan oleh upah tenaga kerja dalam keluarga dilibatkan dalam perhitungan.

Biaya bahan bakar menempati urutan ketiga dengan persentase 7,06%. Terdapat dua proses yang memerlukan bahan bakar yaitu memasak ketan dan membakar jragung sehingga persentase biaya bahan bakar cukup tinggi. Kayu bakar dan gas LPG digunakan untuk memasak ketan sedangkan arang digunakan untuk membakar jragung. Rincian bahan bakar pada industri jragung di Kabupaten Magetan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian biaya bahan bakar berdasarkan proses produksi pada industri jragung di Kabupaten Magetan Bulan Januari 2023

No.	Proses Produksi	Biaya (Rp/bulan)	Persen tase (%)
1.	Memasak Ketan	107.619,00	28,97
2.	Membakar Jragung	251.429,00	70,03
<b>Jumlah</b>		<b>359.048,00</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3, membakar jragung memerlukan bahan bakar dengan biaya paling besar. Arang dibeli dalam plastik dengan harga Rp1.500,00. Kayu bakar dibeli dalam satuan ikat dengan harga sekitar Rp5.000,00 sedangkan gas LPG dibeli dalam tabung 3 kg dengan harga Rp22.000,00.

Biaya kemasan menempati urutan keempat dengan persentase 4,84% atau sebesar Rp246.462,00/bulan. Jragung dikemas menggunakan plastik dan dilengkapi label kemudian ditutup dengan staples. Label dari kertas HVS diperoleh dengan harga Rp250,00 untuk kertas berwarna putih dan Rp400,00 untuk kertas berwarna selain putih. Label berupa stiker diperoleh dengan harga Rp5.000,00 dengan ukuran A3.

Biaya lain-lain menempati urutan kelima dengan persentase 0,67% atau sebesar Rp34.286,00/bulan. Biaya lain-lain dikeluarkan untuk listrik dan air selama proses produksi jragung. Hanya sebagian kecil responden yang menggunakan peralatan listrik dan proses produksi jragung tidak membutuhkan banyak air sehingga biaya lain-lain memiliki persentase kecil. Air hanya digunakan untuk

mencuci bahan baku, memasak ketan, dan membersihkan peralatan. Biaya jasa parut juga memberikan kontribusi kecil karena tidak semua responden menggunakan jasa parut kelapa. Biaya jasa untuk satu butir kelapa hanya Rp1.000,00.

Biaya transportasi memberikan kontribusi terkecil dengan persentase 0,15% atau sebesar Rp7.581,00/bulan. Biaya transportasi meliputi biaya pembelian input dan biaya pemasaran produk. Biaya transportasi memberikan kontribusi kecil karena sebagian besar responden memilih membeli input produksi dengan frekuensi satu kali dalam seminggu. Beberapa responden memilih untuk berjalan kaki untuk pengadaan input. Mayoritas responden memasarkan produknya dengan sistem diambil oleh pembeli sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk memasarkan produk.

### Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan industri jragung merupakan hasil kali antara total jragung yang dijual dengan harga satuan produk jragung. Produsen jragung di Kabupaten Magetan mengemas produknya dengan isi 30 jragung tiap kemasan. Harga setiap kemasan jragung berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh sistem pemasaran yang digunakan. Terdapat 3 jenis pemasaran yang dilakukan responden yaitu melalui pedagang ecer, melalui tengkulak, dan dipasarkan sendiri. Namun masing masing responden tidak menggunakan semua pemasaran tersebut melainkan memilih satu atau dua diantaranya. Penerimaan industri

jrangking berdasarkan jenis pemasaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan berdasarkan pemasaran pada industri jrangking di Kabupaten Magetan Bulan Januari 2023

No.	Pemasaran	Penerimaan (Rp/bulan)	Persen tase(%)
1.	Pedagang Ecer	5.765.714,00	58,11
2.	Tengkulak	3.449.810,00	34,77
3.	Dipasarkan Sendiri	705.810,00	7,11
<b>Jumlah</b>		<b>9.921.333,0</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4, penerimaan industri jrangking tertinggi diperoleh dengan pemasaran melalui pedagang ecer yang disebabkan oleh rata-rata penjualan dan harga jual yang tinggi. Penerimaan dengan pemasaran melalui tengkulak lebih rendah meskipun rata-rata penjualan tinggi karena harga jual lebih rendah. Harga jual jrangking tertinggi diperoleh dengan cara dipasarkan sendiri. Namun, penerimaan dengan dipasarkan sendiri memiliki rata-rata paling rendah karena jumlah penjualan jrangking jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan penjualan melalui tengkulak dan pedagang ecer.

Penerimaan industri jrangking dalam satu bulan diperoleh dari semua penjualan jrangking baik dengan pemasaran melalui tengkulak, melalui pedagang ecer, maupun dipasarkan sendiri. Menurut Ansari et al., (2019), perbedaan jumlah produksi dan harga jual produk menyebabkan penerimaan total setiap produsen berbeda-beda. Rata-rata penerimaan yang diperoleh industri

jrangking di Kabupaten Magetan adalah Rp9.921.333,00/bulan. Keuntungan yang diperoleh industri jrangking di Kabupaten Magetan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya total. Rata-rata keuntungan industri jrangking di Kabupaten Magetan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata keuntungan industri jrangking di Kabupaten Magetan Bulan Januari 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1	Penerimaan	9.921.333,00
2	Biaya Total	5.131.603,00
<b>Keuntungan</b>		<b>4.789.730,00</b>

Berdasarkan Tabel 5 produsen jrangking memperoleh keuntungan pada bulan Januari 2023 dengan rata-rata sebesar Rp4.789.730,00. Keuntungan industri jrangking cukup besar sehingga produsen jrangking dapat menjadikan usaha tersebut sebagai pekerjaan utama untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Perbedaan jumlah keuntungan yang diperoleh responden dapat dipengaruhi oleh frekuensi dan kapasitas produksi jrangking.

### Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha industri jrangking di Kabupaten Magetan dihitung menggunakan R/C ratio. Efisiensi usaha industri jrangking di Kabupaten Magetan pada bulan Januari 2023 menurut nilai R/C ratio adalah sebesar 1,94. Berdasarkan kriteria R/C ratio, industri jrangking di Kabupaten Magetan sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih dari satu. Nilai R/C ratio 1,94 menunjukkan



bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan responden akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,94 kali biaya yang dikeluarkan. Misalnya apabila responden mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000.000,00 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.940.000,00. Besarnya penerimaan yang diperoleh produsen jrangking selaras dengan nilai R/C ratio.

Industri jrangking di Kabupaten Magetan dapat efisien karena strategi yang diterapkan produsen. Sebagian besar responden tidak melibatkan tenaga kerja luar keluarga agar tidak mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja tersebut. Hanya terdapat empat industri jrangking yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Responden memilih memproduksi jrangking sesuai kemampuan dengan dibantu oleh anggota keluarganya karena curahan waktu kerja anggota keluarga tidak diganti dengan upah.

### **Kendala yang Dihadapi**

Jrangking dalam produksinya mengalami proses penjemuran yang sangat bergantung pada panas matahari sehingga cuaca mendung dan hujan dapat menghambat pengeringan jrangking. Upaya untuk mencegah jrangking berjamur adalah dengan meletakkan jrangking mentah di atas tungku yang sedang digunakan untuk proses pembakaran. Produsen jrangking juga menjaga kebersihan widik dan membalik jrangking agar jrangking tidak berjamur dan tidak melekat pada widik.

Industri jrangking di Kabupaten Magetan memerlukan biaya yang

cukup tinggi khususnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Upaya produsen jrangking dalam menekan biaya antara lain membakar jrangking sekaligus dalam jumlah banyak untuk menghemat arang, membeli input produksi di dekat rumah dan memasarkan produknya dengan sistem diambil oleh pembeli

### **KESIMPULAN**

Industri jrangking di Kabupaten Magetan menghasilkan keuntungan cukup tinggi sehingga layak untuk diusahakan dan dapat menjadi pekerjaan utama bagi responden. Rata-rata biaya total industri jrangking Rp5.131.603,00/bulan, rata-rata penerimaan Rp9.921.333,00 per bulan, rata-rata keuntungan Rp4.789.730,00/bulan. Industri jrangking di Kabupaten Magetan sudah efisien berdasarkan R/C ratio dengan nilai 1,93.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan keuntungan industri jrangking yaitu produsen jrangking sebaiknya menggunakan media *online* untuk memasarkan produknya. Pemasaran produk melalui media *online* dapat meningkatkan keuntungan karena saluran pemasaran lebih pendek sehingga margin lebih besar daripada pemasaran melalui pedagang perantara. Produsen jrangking sebaiknya menggunakan cara yang lebih aman dalam mengemas jrangking, misalnya selotip, karena penggunaan staples kurang sesuai untuk kemasan makanan

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Mardhiana, M., Willem, W., & Chairiyah, N. (2021). *Dasar Agronomi*. Syiah Kuala University Press.
- Ansari, L. P., Jalil, I., & Wahyuningsih, Y. E. (2019). Analisis kelayakan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan pada usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomis (Ekonomi Dan Bisnis)*, 5(1), 8-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/ekombis.v5i1.1359>
- Artaman, A. D. M., Yuliarmi, N. N., & Ketut, D. I. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2), 87-105. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/11555>
- Bakhtiar, A. (2022). *Pengantar Kewirausahaan Agribisnis*. UMM Press.
- Basri, M. C. (2012). *Rumah Ekonomi Rumah Budaya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guampe, F. A., Rokhimah, Hasan, M., Basmar, A., Koli, D. Y., Agus, Oppier, H., Sandi, S. P. H., & Tumimomor, A. D. M. (2023). *Ekonomi Mikro (Suati Pendekatan Teoritis)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Kusumadewi, N., Hernita, N., & Rahmayani, M. W. (2020). Meningkatkan kualitas pemasaran home industry tape ketan di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 619-626. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.487>
- Liani, H. H. A., & Prawihatmi, C. Y. (2017). Dampak pinjaman dan bantuan modal kerja terhadap studi kasus UMKM binaan KADIN Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(3), 15-28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v10i3.789>
- Lumbanraja, P., Lubis, A. N., Hasibuan, B. K., & Silalahi, A. S. (2018). Peningkatan ekonomi masyarakat Desa Sei Rotan melalui optimisasi manajemen usaha kelompok kerupuk rengginang. *Jurnal Abdimas Talenta*, 3(2), 291-299. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v3i2.4134>
- Mumpuni, I. D., Dewa, W. D. A., & Widarti, D. W. (2017). IbM industri rumah tangga rengginang ketan di Desa Lingkup Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang. *Jurnal Dedikasi*, 14, 21-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/dedikasi.v14i0.4295>
- Prabaningrum, R., Sutrisno, J., & Khairiyakh, R. (2022). Analisis Usaha Industri Sale Pisang Skala Rumah Tangga di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 27(2), 117-129.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkb.v27i2.64392>
- Pradana, A. D. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 120-127. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i2.1397>
- Rahman, S. (2021). *Pengembangan Industri Kuliner Berbasis Makanan Tradisional*. Penerbit Deepublish.
- Rasul, A., Subhanudin, & Sonda, R. (2022). *Statistika Pendidikan Matematika*. CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Riawan, & Kusnawan, W. (2018). Pengaruh modal sendiri dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pendapatan usaha (studi pada UMKM di Desa Platihan Kidul Kecamatan Siman). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 31-37. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.158>
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi. *Kirana: Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, 2(1), 54-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i1.27154>
- Rusmaniah, R., Herman, H., Indriyani, P. D., Sari, R. M., & Nugroho, D. A. (2022). Pelestarian kuliner lokal Jengkol Tahilala sebagai warisan dan perwujudan nilai Budaya Banjar di Desa Pingaran. *Anterior Jurnal*, 21(3), 57-61. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3502>
- Silitonga, D. N. F., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Analisis rantai pemasaran jambu kristal (studi kasus petani jambu kristal di Desa Neglasari). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 832-839. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31735>
- Suratiah, K. (2015a). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Suratiah, K. (2015b). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Syafuddin, R. F., & Darwis, K. (2021). *Ekonomi Agroindustri*. PT Nasya Expanding Management.
- Wimantara, T. (2020). *Multifocus Capai Banyak Hal Sekaligus*. Penerbit Deepublish.
- Yunianto, A. E., Lusiana, S. A., Haya, M., Sari, C. R., Yuliantini, E., Faridi, A., Syafii, F., Rasmaniar, Budiastutik, I., Dana, Y. A., Pasaribu, R. D., & Triatmaja, N. T. (2021). *Teknologi Pangan dan Gizi*. Yayasan Kita Menulis.
- Yusriadi, & Irwan, I. N. P. (2022). *Modul Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Depublish.